

Sikap Fanatisme Beragama terhadap Intoleransi Di Indonesia

Ericka Kesya Kurniawan; Vetrick Wilsen; Shanty Valencia; Qonita Azizah,
Universitas Pradita, vetrick.wilsen@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Humans are indeed unique living beings and are filled with different views and characteristics, these differences often give rise to the feeling that he or his views are the most correct of all, including beliefs and beliefs. The fanatical attitude of a person who believes that his belief is the most correct among others can lead to intolerance towards other people. Along with the development of technology, it will be easier to access materials about beliefs or spiritual matters. From there, various questions and statements can arise, which one is more correct or which is more powerful, so that this can lead to intolerance between beliefs. The purpose of this study is to analyze the causes of religious fanaticism towards intolerance in Indonesia, as well as ways to overcome this fanaticism and broaden people's understanding of the importance of tolerance and the resulting impact of intolerance in a country filled with diversity. In addition, this research is aimed at fostering a sense of mutual respect and understanding of diversity, so as to minimize fanaticism in religion. The research method used is qualitative by obtaining and analyzing data, as well as observing cases of religious fanaticism that occur in Indonesian society. In addition to observing other qualitative methods, we use studies of books, websites, and various journals related to cases of religious fanaticism. as the main topic of discussion in this journal. The results and discussion of this research will be in the form of studying ways to avoid public attitudes of religious fanaticism and intolerance in Indonesia. This research is expected to be a bright spot to break the chain of religious fanaticism that is currently happening in Indonesia.

KEYWORDS: religion, intolerance, fanaticism, belief

ABSTRAK: Manusia memang merupakan makhluk hidup yang unik dan dipenuhi dengan berbagai perbedaan pandangan serta karakteristik, perbedaan ini yang seringkali menimbulkan munculnya perasaan bahwa dirinya atau pandangannya yang paling benar diantara semuanya, termasuk juga dalam keyakinan dan kepercayaan. Sikap fanatik dari seorang oknum yang percaya bahwa keyakinan dia lah yang paling benar diantara yang lain dapat membawa sikap intoleransi terhadap umat-umat yang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka akan semakin mudah untuk mengakses materi-materi tentang keyakinan atau hal spiritual. Dari situlah bisa muncul beragam pertanyaan dan pernyataan, bahwa manakah yang lebih benar atau manakah yang lebih hebat, sehingga dengan hal tersebut dapat membawa sikap intoleransi antar keyakinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab sikap fanatisme beragama terhadap sikap intoleransi di Indonesia, serta cara mengatasi sikap fanatisme tersebut dan memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi serta dampak yang dihasilkan dari intoleransi dalam

keadaan negara yang dipenuhi keberagaman. Selain itu penelitian ini ditujukan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami keberagaman, sehingga dapat meminimalisir sikap fanatisme dalam beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan memperoleh dan menganalisis data, serta melakukan pengamatan terhadap kasus fanatisme keagamaan yang terjadi dalam kalangan masyarakat Indonesia selain pengamatan metode kualitatif lain yang kami gunakan adalah studi terhadap buku, website, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan kasus fanatisme beragama yang dijadikan sebagai topik utama pembahasan jurnal ini. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan berupa kajian cara untuk menghindari sikap masyarakat fanatisme beragama, serta sikap intoleransi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik terang untuk memutuskan rantai fanatisme keagamaan yang sedang terjadi di Indonesia.

KATA KUNCI: agama, intoleran, fanatisme, kepercayaan, keagamaan

I. PENDAHULUAN

Hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat sering terjadi hambatan terhadap jaminan sosial karena adanya pemahaman yang berbeda dari seseorang maupun kelompok. Jaminan sosial merupakan bentuk perlindungan masyarakat untuk hidup dengan aman, damai dan sejahtera sebagaimana cita-cita bangsa Indonesia (Rusdi 2021). Salah satu isu yang tidak ada akhirnya hingga sekarang serta tidak dapat dipisahkan dalam hubungan sosial yaitu toleransi dan intoleran. Intoleran ditegaskan pada PBB pada Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion of Belief, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan dengan tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar terhadap dasar yang setara (Rijaal et al. 2021).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang memberikan banyak kemudahan dan manfaat bagi masyarakat Indonesia untuk menyebarluaskan informasi serta menerima informasi salah satunya tentang agama dan dakwah. Dampak informasi yang dapat diterima oleh siapapun, banyak pengaruh masyarakat Indonesia terhadap konsep keagamaan yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan konflik antara suatu komunitas keagamaan karena pemahaman dan konsep beragama yang berbeda. Banyak persaingan terjadi terhadap masyarakat Indonesia yang tersebar luas di media sosial. Salah satu konflik yang terjadi pada hubungan masyarakat Indonesia yaitu Intoleransi antar umat yang beragama. Intoleransi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok yang dapat mengganggu dan meresahkan orang lain atau kelompok lain, dan Tindakan yang dilakukan bertentangan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia (Rusdi 2021).

Indonesia memiliki keberagaman agama dan keyakinan yaitu Kristen, Katolik, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, dan keyakinan local tertentu, yang mana tidak mudah dalam menjaga hubungan sosial

terhadap jaminan sosial masyarakat Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat kepercayaan dan ketaatan tertinggi sehingga hal ini meningkatkan potensi adanya sikap fanatik yang menjadi akar dari adanya sikap intoleransi. Masyarakat yang fanatisme terhadap agama yang lebih cenderung bersifat negatif memungkinkan untuk mengikis dan pertikaian hubungan sosial pada masyarakat Indonesia. Sifat fanatisme ini akan menimbulkan kebencian dan pertikaian terhadap golongan agama lain sehingga terjadi konflik akan menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia. Menurut Goddard, fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang atau sekelompok orang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun untuk mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Eliani, Yuniardi, and Masturah 2018).

Intoleransi yang disebabkan oleh fanatisme agama menjadi sulit untuk dikendalikan karena teknologi informasi yang semakin luas. Menurut faqih, dengan adanya kenyataan di media sosial sangat memprihatinkan karena banyak masyarakat yang belum menyadari bagaimana sikap menjunjung hak demokratis dalam beragama yang dibuktikan dengan sikap eksklusifitas yang dibenarkan melalui doktrin agama (Syafiq n.d.). Dapat kita lihat masyarakat yang fanatik terhadap agama akan mudah sensitif dalam menerima informasi tentang keagamaan dari menanggapi suatu informasi yang tidak sesuai dengan sudut pandangnya. Meningkatnya dari sifat toleransi akan berdampak pada hubungan sosial masyarakat serta dapat terjadi tindakan merusak.

Sikap toleransi dan fanatik agama dapat menjadi faktor penyebab konflik hubungan sosial masyarakat Indonesia. Konflik keagamaan akan meluas di antara kelompok dengan kelompok lainnya yang memiliki sifat fanatic agama yaitu dalam menjalankan agamanya dengan cara kekerasan, anarkis, terhadap perbedaan pemahaman terhadap agama lain. Masyarakat yang memiliki pendirian lemah akan mudah terpengaruh terhadap kelompok fanatic agama. Menurut fenton, kebebasan beragama telah dijelaskan dalam konstitusi Indonesia, praktik sosial dan peraturan pemerintah namun tidak menjamin adanya toleransi antar umat beragama yang ada di Indonesia. Untuk menghindari sikap toleransi dan fanatik beragama perlu adanya

kesadaran masyarakat untuk membangun sikap toleransi agar menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Kesadaran toleransi dapat dibentuk dalam hubungan sosial yang lebih intens dan menerima perbedaan keagamaan yang ada di Indonesia. Kesadaran toleransi tidak begitu mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia yang multikultural.

Media sosial dijadikan sebagai ujaran kebencian oleh masyarakat fanatik agama yang menjadi faktor pengaruh intoleran sehingga masyarakat jauh dari cerminan dan lemahnya nilai-nilai Pancasila. Melaksanakan kegiatan salah satu dari nilai Pancasila dapat dikategorikan sebagai upaya pencegahan konflik yang terjadi antara masyarakat, serta dianggap mampu membangun pemahaman dan perilaku toleransi yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila dengan sifat keterbukaannya dapat sebagai pemahaman masyarakat terhadap toleransi sebagai salah satu nilai yang terkandung pada Pancasila. Hal berarti nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dapat menjadi jembatan masyarakat dalam hubungan sosial agar tercapai tujuan kehidupan bangsa dan bernegara di Indonesia.

Sila-sila yang terdapat dalam Pancasila dapat diuraikan melalui Undang-Undang Dasar 1945. Diantaranya sebagai acuan yaitu, Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 menyebutkan; “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”(Rusdi 2021). Jaminan dalam UUD 1945 yang diuraikan secara lebih rinci melalui peraturan perundang-undangan, salah satunya yaitu Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pada pasal 1 (Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965) menyebutkan; “Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang ada di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama tersebut”. Pelanggaran tersebut dapat dipidanakan yang akan

dijatuhkan hukuman 5 tahun apabila: pertama, menyatakan dimuka umum yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang telah resmi di Indonesia. Kedua, ungkapan tersebut agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, yang bersendikan keTuhanan Yang Maha Esa”((Rusdi 2021)).

Pada tahun 2019, menurut valid news intoleransi antar agama terdapat 67,60% berdasarkan 11 provinsi di Indonesia (Fatwa, 2019). Pada kasus tahun 2020, menurut databoks terdapat 7 tindakan intoleransi di Indonesia yaitu intoleransi 62 tindakan, laporkan penodaan agama 32 tindakan, tolak tempat ibadah 17 tindakan, larang aktivitas ibadah 8 tindakan, rusak tempat ibadah 6 tindakan, kekerasan 5 tindakan, dan tolak kegiatan 5 tindakan (Lidwina, 2021). Dalam beberapa kasus di bidang pendidikan, banyak korban intoleransi sosial dan beragama yang berdampak buruk pada hasil akademik karena korban intoleransi merasa kurang aman dan kurang fokus pada tujuan akademik dan pembelajaran di kampus. Kasus mahasiswa yang selama pembelajaran akademik di salah satu perguruan tinggi swasta yang terdapat banyak masalah intoleransi dalam keagamaan di dunia pendidikan kita. Berdasarkan hasil survei PPIM UIN Jakarta, pada tahun 2021 sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah (UIN Jakarta, 2021). Pada tahun 2022, Intoleransi antar agama di Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat ketika daerah Cianjur mengalami musibah gempa bumi. Dalam kasus yang terdapat pada berita Detikfood, korban Cianjur menolak bantuan dari non muslim sehingga itu menimbulkan konflik pandangan pada orang terhadap Cianjur yang memiliki sikap intoleransi beragama. Hal tersebut mengakibatkan kerenggangan antar agama, yang mana memunculkan perpecahan agama di Indonesia (detikFood, 2022).

Berdasarkan Kasus di atas, peneliti melakukan analisis penyebab masyarakat yang memiliki sikap fanatisme beragama terhadap sikap

intoleransi di Indonesia, serta cara mengatasi sikap fanatisme tersebut dan menanamkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya toleransi serta dampak yang dihasilkan dari intoleransi dalam kesatuan bangsa dan negara yang dipenuhi keberagaman. Penelitian ini ditujukan agar masyarakat dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami keberagaman, sehingga dapat meminimalisir sikap fanatisme dalam beragama.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan empiris yakni penelitian yang dilakukan dengan melihat kasus fanatisme keagamaan yang terjadi dalam kalangan masyarakat serta mengkaji sumber informasi. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif berdasarkan sumber primer, sekunder dan tersier. Keseluruhan sumber tersebut dianalisis untuk menghasilkan suatu solusi dalam menangani fanatisme agama di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan data yang dengan pencarian berbagai informasi serta keterangan yang dibutuhkan dalam berbagai media yang bersifat kepustakaan. Berbagai media tersebut dapat berupa buku, jurnal, dan artikel serta berita online sebagai pendukung tersusunnya penulisan ini.

III. HASIL

A. Faktor terjadinya Intoleransi pada masyarakat fanatisme keagamaan

Salah satu faktornya yaitu kurangnya pengetahuan nilai ideologi Pancasila keagamaan. Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia dimana masyarakat berpedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Makna Pancasila itu sendiri bahwa setiap kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengamalkan nilai yang terkandung dari Pancasila baik secara individu maupun kelompok serta pemerintah atau non pemerintah (Zedi Muttaqin 2019). Pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila bukan hanya sekedar pengetahuan

belaka, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beragama. Masyarakat Indonesia seringkali terjadi konflik agama akibat sikap intoleransi antar beragama. Ketegangan hubungan sosial dalam Beragama dapat terjadi akibat tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang mana Indonesia memiliki aneka ragam agama yang diresmikan. Pada sila pertama dalam Pancasila “Ketuhanan yang maha esa” menjadi faktor penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia. Sila pertama menjadi landasan masyarakat Indonesia untuk menghindari sikap intoleransi terutama masyarakat fanatic beragama agar terjadinya kerukunan dalam hubungan sosial di Indonesia. Masyarakat Indonesia lupa akan nilai-nilai pada Pancasila yang menjadi pedoman dan jembatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bebas dalam memilih agama yang diyakini tanpa ada paksaan pihak mana pun. Pengaruh masyarakat fanatik beragama dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang lemah terhadap pengetahuan Pancasila sehingga menimbulkan Intoleransi.

Pengaruh media sosial juga dapat menjadi salah satu factor terjadinya intoleransi pada masyarakat yang fanatic beragama. Meluasnya informasi tentang agama mendapat tanggapan kebencian dan penghinaan oleh masyarakat fanatik beragama karena hanya mengakui pandangan yang diyakini benar. Hal tersebut berdampak terjadinya kebencian beberapa kelompok sehingga dapat memecah belah masyarakat Indonesia sehingga terjadinya pelanggaran kebebasan beragama yang menimbulkan sikap intoleransi. Terjadi perdebatan yang seringkali terjadi di media sosial tentang siapa yang benar atau salah akan pandangan yang diyakininya. Menurut Bambang sugiharto, Fanatisme menjadi tantangan bagi Indonesia yaitu (Rijaal et al. 2021):

- a. Banyak terjadi krisis identitas dalam beragama sehingga terjadinya pertengkaran antar agama yang menimbulkan konflik Intoleransi.
- b. Agama akan menghadapi kenyataan kecenderungan pluralisme, mengolahnya dalam bentuk teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi.

c. melawan bentuk penindasan dan ketidakadilan yang terjadi yang biasanya ditimbulkan oleh agama sendiri.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi masyarakat fanatisme beragama pada intoleransi yaitu:

Kurangnya pengetahuan terhadap terhadap dampak dari intoleransi beragama serta mudah terpengaruh dengan komunitas tersebut dengan hanya mengandalkan keyakinan yang lemah.

Lebih mengutamakan komunitas dibandingkan dampak terhadap konflik yang akan diterima oleh diri sendiri serta hubungan sosial yang menjadi terpecah.

Masyarakat yang terlalu fanatik terhadap figur yang dikagumi, dibesar-besarkan dan dibanggakan oleh komunitas tersebut.

Menurut Martin Van Bruinessen (Rijaal et al. 2021), Beberapa yang menyebabkan Intoleransi menjadi meluas. Pertama, Keterbukaan dan kebebasan dalam memilih agama yang diyakini di Indonesia, karena terdapat agama mayoritas sehingga berani menyuarakan kepentingan agama sendiri dan menolak pandangan berbeda di Indonesia. Kedua, adanya aktivis civil society, yang bergerak dalam kajian demokrasi dan agama di Indonesia menjadi politisi. Sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.

B. Fanatisme agama dan intoleransi pada masyarakat

Fanatisme dan intoleransi berkaitan erat dengan adanya keberagaman di dalamnya. Keadaan suatu masyarakat yang didalamnya meliputi begitu banyak perbedaan dapat dikatakan sebagai suatu keberagaman. Keberagaman tidak hanya mengenai budaya yang berbeda, namun juga meliputi, suku, agama atau kepercayaan, dan ras. Tiap hal yang dilakukan harus selalu sebanding sama halnya dengan keberagaman yang perlu beriringan dengan toleransi yang tertanam pada diri masyarakat dalam penerapannya. Sikap dalam menghargai berbagai perbedaan dapat diartikan sebagai sikap toleransi. Intoleransi sering

terjadi karena kurangnya pemahaman akan keberagaman dalam masyarakat Indonesia, sehingga menyebabkan timbulnya sikap intoleransi yang mengabaikan seluruh nilai-nilai dalam toleransi.

Peningkatan intoleransi telah mengakibatkan perilaku yang merugikan atau berdampak pada kelompok lain di tengah-tengah kehidupan sosial di Indonesia. Hal tersebut tidak lepas dari derasnya gelombang aktivis Islami yang terus mensosialisasikan keberadaannya, yaitu mensosialisasi eksklusif pada sikap intoleransi baik di sekolah maupun di tingkat universitas (Iswanto, 2018). Itu merupakan hal yang wajar ketika seorang penganut agama percaya dan meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, tapi tidak bisa buat pemeluk agama ini memiliki rasa eksklusivitas untuk kebenaran dan harus menyadari adanya persamaan dan perbedaan agama. Indonesia adalah suatu negara yang majemuk dan multikultural. Pemaknaan majemuk adalah bangsa dari kelompok masyarakat dengan latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan juga kepentingan atau masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen yang hidup dalam suatu kesatuan politik (Suryana & Rusdiana, 2015).

Intoleransi dan fanatisme agama merupakan unsur konflik sosial, seperti manifestasi kekerasan terorisme. Meskipun kebebasan agama yang dijelaskan dalam konstitusi Indonesia. Peraturan sosial dan pemerintahan tidak menjamin eksistensi toleransi antar agama (Fenton, 2016). intoleransi yang dilakukan oleh individu dan kelompok saat ini merasa sangat berhubungan dengan beberapa cita-cita agama ditekankan. Maka pentingnya menanamkan toleransi beragama sejak dini untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat semakin beragam dan pluralistik. Toleransi muncul ketika seseorang bisa menghormati dan menghargai perilaku dan sudut pandang seseorang. Karena Indonesia punya berbeda jenis agama, ras dan etnis, maka toleransi hal yang baik adalah bisa menghargai perbedaan yang ada masyarakat Indonesia.

Karakteristik masyarakat fanatik memiliki pola pikir yang kuat dalam membentuk keinginannya dan memiliki sikap intoleransi pandangan atau pemikiran yang dianggap bertentangan

dalam interaksi, fanatisme selalu cenderung melebihkan suatu pandangan tanpa mengetahui dasar yang jelas bahkan mempengaruhi orang lain untuk ikut serta ke dalam pandangan yang dipercaya. Fanatisme dalam beragama sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belahkan umat, karena umat yang beragama sebenarnya harus menciptakan toleransi baik pada kelompoknya sendiri maupun umat yang memiliki agama yang lain, hanya saja sifat fanatisme yang justru membuat dan menciptakan persatuan ini menjadi terpecah. Sikap fanatik dapat timbul akibat dari proses hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang dapat menimbulkan suatu sikap intoleransi.

C. Kasus Fanatisme Beragama di Indonesia

Salah satu kasus fanatisme dalam bidang pendidikan, berdasarkan kasus berita di Kompas terdapat sekolah yang melarang muridnya untuk memilih ketua osis non muslim. Dari kasus tersebut seorang guru yang seharusnya mencerminkan sifat toleransi kepada muridnya, namun hal itu dapat mempengaruhi murid akan perbedaan pandangan di Indonesia terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi (Arbi, 2022). Kasus dalam bidang politik, menurut Imam Rahmat Fanatisme dijadikan komoditas dalam politik yang mana terdapat kasus kekerasan dari kampanye pemilihan kepala daerah yang disebabkan kurang intoleransi sehingga menolak perbedaan pandangan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat ketika kampanye yang mencari simpati masyarakat, namun saat terpilih membuat peraturan yang mendiskriminasi agama minoritas. seperti memaksa mengikuti pandangan agama mayoritas (Revianur, 2012).

IV. PEMBAHASAN

A. Cara merealisasikan sifat toleransi pada intoleran dalam masyarakat yang fanatik agama

Menurut Widiat, Agama yang seharusnya membawa pesan damai menjadi sebuah penyebab konflik karena kesalahpahaman dalam

menjalani (Syafiq n.d.). Terdapat 2 golongan masyarakat beragama di Indonesia, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people*, yang 2 golongan tersebut memiliki pandangan yang berbeda. *Educated people*, memahami ajaran agama dengan mengikutsertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik dimana mudah bertoleransi terhadap pandangan berbeda dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, *ordinary people* memahami ajaran agama penuh dengan simbol simbol dan tidak mempergunakan analisis rasional yang mana golongan ini mudah tersulut emosi dan susah bertoleransi dengan pandangan berbeda dan pemeluk agama lain. Golongan ini mudah dipengaruhi oleh masyarakat fanatisme sehingga meluasnya konflik intoleransi antar agama (Casram 2016).

Pandangan fanatisme yang tidak dapat menerima pemahaman yang berbeda dan memaksakan pemahaman yang dianggap benar terhadap orang lain sehingga terjadinya tindakan intoleransi. Intoleransi menjadi marak akibat perkembangan teknologi komunikasi yang semakin meningkat. Menurut Fenton, kebebasan beragama telah dijelaskan dalam konstitusi Indonesia, hubungan sosial dan peraturan pemerintah tidak ada jaminan toleransi antar umat beragama (Syafiq n.d.). Intoleransi terjadi akibat kurang pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan toleransi serta kurangnya hubungan sosial dengan seseorang yang memiliki pandangan yang berbeda. Intoleransi muncul ketika seseorang hanya menganggap atau mengakui pandangan yang diyakini itu benar namun pandangan lain yang berbeda dianggap salah.

Toleransi antar umat beragama dapat muncul ketika seseorang atau komunitas menghormati dan menghargai perbedaan pandangan dan perilaku antar agama. Pengetahuan akan nilai-nilai toleransi agama dapat menghindari sikap intoleransi yaitu:

- a. Belajar dari perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai dengan membangun rasa saling percaya dan saling mengerti akan perbedaan pandangan yang diyakini serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

b. Kebebasan dalam bersikap untuk memberikan hak orang lain dalam menentukan pilihan suatu pandangan yang diyakini. Dalam UUD 1945 pasal 28 E telah menjamin dan melindungi masyarakat Indonesia dalam hal kebebasan beragama, beribadat, berpikir, bersikap sesuai dengan pandangan atau perilaku yang diyakini dengan adanya sikap serta pemahaman toleransi kepada sesama masyarakat Indonesia agar tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa dan negara (Mawarti 2017).

c. Memiliki nilai nasionalisme dimana Indonesia memiliki aneka ragam perbedaan agama. Atas dasar nilai tersebut, perbedaan pandangan masyarakat untuk memenuhi kepentingan Bersama serta mencapai cita-cita yang diinginkan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menumbuhkan sikap terhadap nilai-nilai Pancasila agar dapat menghindari sifat intoleransi pada masyarakat yang fanatik Beragama. Masyarakat yang memiliki pengetahuan terhadap nilai Pancasila akan mencerminkan kehidupan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan pandangan beragama. Masyarakat menganggap agama sendiri benar tetapi dapat memberikan ruang dan kebebasan untuk menyatakan kebenaran pandangan agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Toleransi itu cukup adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang yang memiliki pandangan, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh dari pihak lain serta terhindar dari hipokrisis.

Masyarakat Indonesia telah terjebak dalam sikap intoleran yang mana tidak mampu menerima perilaku, cara berkomunikasi dan pandang berbeda. Menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang menjelaskan tentang inklusivitas keislaman Tuhan tidak minta untuk dibela tetapi Tuhan tidak menolak dan apa yang kita lakukan dan perkembangan yang terjadi di masa depan yang akan menunjukkan bentuk pembelaan kita untuk Tuhan jadi jangan mudah melakukan hal dengan mengatasnamakan Tuhan (Wahid, 2010). Jadi jangan melakukan tindakan yang merugikan pihak lain dengan melatar

belakangi kecintaan akan Tuhan yang bahkan akan mengancam keutuhan dari NKRI yang penuh dengan keberagaman. Inklusivisme sendiri diartikan oleh Nurcholish Madjid atau biasa disapa Cak Nur sebagai suatu paham dengan anggapan kebenaran tidak hanya berasal dari organisasi atau pihak sendiri namun juga terdapat dalam organisasi atau pihak lain salah satunya dalam komunitas agama (Madjid, 2003). Pemahaman merupakan suatu dasar untuk merealisasikan toleransi dalam penerapan bernegara terutama di Indonesia. Salah satu karakteristik paradigma inklusif dalam uraian topik-topik materi agama yang umum adalah penyampaian yang dilakukan secara terbuka dan dialogis (Dan Sri Suharti 2016). Pemikiran Abdurrahman Wahid menjadi kategori pertama yang menentang Islam yang eksklusif dan berusaha mengajak umat Islam untuk mengembangkan sikap eklektik. Abdurrahman Wahid berusaha mengkontekstualisasikan pemikiran Islam tradisionalnya dalam kehidupan, sehingga melahirkan umat Islam yang merupakan pemahaman yang dikaitkan dengan masalah bangsa dan negara di Indonesia.

Kebebasan memilih pada setiap masyarakat Indonesia menjadi syarat bagi tegaknya demokrasi, salah satunya kebebasan dalam memilih agama yang diyakini. Hak individu warga masyarakat Indonesia ditegakkan dalam demokrasi dan hak warga adalah kebebasan beragama. Menurut Abdurrahman Wahid (), menunjukkan merupakan fungsi transformatif yang dibawa agama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat yang dapat bermula dari transformasi intern agama dengan cara merumuskan kembali pandangan-pandangan agama tentang martabat sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat, Abdurrahman Wahid melakukan perubahan teologis dari eksklusif ke teologi inklusif, dari teologi profesional ke teologi praktis, dari membela Tuhan ke membela manusia. Membela umat agama minoritas tanpa kekerasan daripada membela kekuasaan. Solusi atas keeksklusifan, dapat menemukan titik temu dari segala perbedaan, bukan sekedar menonjolkan perbedaan itu sendiri. Upaya dalam mencari titik pusat yang datang dari luar lingkungan, dengan menanamkan sikap eklektik setiap masyarakat beragama. Setiap agama seharusnya difungsionalisasikan dalam posisi seimbang dan timbal balik.

B. Dampak fanatisme agama dan Intoleran terhadap persatuan bangsa Indonesia

Dalam setiap keberagaman sikap munculnya sikap Intoleran bukan suatu hal yang tabu. Indonesia memiliki begitu banyak keunikan dan keberagaman, sehingga sangat rentan menimbulkan sikap intoleran atau berbagai paham sendiri terhadap kepercayaan maupun tradisi yang lebih dulu mereka pegang. Setiap hal yang dilakukan tidak terkecuali hal tersebut positif maupun negatif pasti memiliki dampak yang mempengaruhi suatu aspek yang terlibat. Intoleran tentunya dapat berdampak dan menjadi ancaman suatu negara yang berasal dari dalam diri masyarakat didalamnya. Komnas HAM menjelaskan bahwa sikap Intoleransi menimbulkan adanya kemunduran terhadap sistem demokrasi seperti Indonesia yang sangat mengutamakan hak asasi manusia. Pengaduan pelanggaran hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan berbagai pengaduan yang diterima oleh Komnas HAM dengan jumlah 97 pengaduan pada 2016, 87 pengaduan tahun 2015, dan 74 pengaduan di tahun 2014. Dalam website tersebut juga dijelaskan bahwa Intoleransi terkait fanatisme agama dilakukan dengan sangat ekstrim dimulai dari tindak teror, kekerasan, hingga bom bunuh diri di rumah ibadah yang melukai hingga menewaskan banyak pihak (*Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia*, 2018).

Berbagai aksi Intoleransi tersebut akan menimbulkan rasa takut dan ketidakpercayaan pihak korban terhadap pihak pelaku, rasa takut dan tidak percaya ini tidak hanya kepada pelaku tapi juga seluruh pihak yang berada dalam lingkup agama tersebut, sehingga akan menimbulkan pandangan sebelah mata yang akan merusak rasa kebersamaan dalam diri bangsa. Adanya rasa fanatisme dari satu pihak yang memprovokasi pihak lain di dalamnya akan menyebabkan munculnya golongan golongan yang bahkan akan memecahkan suatu agama atau kepercayaan tersebut karena munculnya paham paham tersendiri sehingga tidak mendengarkan opini apapun yang berlawanan dengan paham yang mereka miliki. Sikap inilah yang menyebabkan perpecahan karena adanya pihak yang saling menjatuhkan demi ego yang mereka miliki. Dampak lain yang dirasakan adalah munculnya tindak anarkis

dari golongan tertentu yang merugikan golongan lain, sehingga golongan lain merasa terancam dan membentuk suatu batasan dalam sosialisasi dan kebersamaan yang seharusnya ada dalam penerapan pemerintahan suatu negara.

VI. KESIMPULAN

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang didapat dari hasil pembahasan mengenai materi diatas, diantaranya:

Salah satu faktor fanatisme agama adalah ketidaktahuan akan nilai-nilai ideologi agama Pancasila. Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia yang masyarakatnya berpedoman pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketegangan dalam hubungan sosial keagamaan bisa muncul karena kurangnya rasa saling menghormati dan kurangnya menghargai perbedaan di banyak agama resmi di Indonesia. Bangsa Indonesia melupakan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman dan jembatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bebas memilih agama yang diyakininya, tanpa dipaksa oleh pihak manapun. Kurangnya pengetahuan tentang dampak intoleransi beragama dan mudah dipengaruhi oleh masyarakat yang bergantung pada keyakinan yang lemah menjadi faktor lain yang menyebabkan fanatisme agama, Lebih mengutamakan komunitas, dan Masyarakat yang terlalu fanatik terhadap figur yang dikagumi.

Fanatisme dan intoleransi sangat erat kaitannya dengan keragaman yang terkandung di dalamnya. Keadaan masyarakat yang begitu banyak perbedaannya dapat digambarkan sebagai kebhinekaan. Keanekaragaman tidak hanya mengacu pada budaya yang berbeda, tetapi juga mencakup suku, agama atau kepercayaan, dan ras. harus selalu merespon dalam penerapannya terhadap keberagaman, yang harus berjalan seiring dengan toleransi yang dijalin dalam masyarakat

Cara merealisasikan toleransi adalah dengan belajar dari perbedaan dengan menanamkan nilai-nilai, membangun rasa saling percaya dan memahami pandangan yang berbeda, serta mendorong saling menghargai. Kebebasan berperilaku memberi orang lain hak

untuk memutuskan pilihan keyakinan. Pasal 28E UUD 1945 menjamin dan melindungi rakyat Indonesia tentang kebebasan beragama, berkeyakinan, berpikir dan berperilaku menurut pendapat atau perilakunya, yang diyakini dalam sikap dan pemahaman yang toleran terhadap bangsa Indonesia untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Memiliki nilai nasionalisme ketika ada banyak agama yang berbeda di Indonesia. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, perselisihan dalam masyarakat mewujudkan kepentingan bersama dan mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menumbuhkan sikap terhadap nilai-nilai Pancasila.

Berbagai tindakan intoleransi tersebut menimbulkan ketakutan dan ketidakpercayaan pada korban pelaku, ketakutan dan ketidakpercayaan ini tidak hanya pada pelaku tetapi juga pada semua pihak yang terlibat dalam agama, sehingga menimbulkan pandangan sepihak yang melemahkan rasa kebersamaan dalam diri bangsa. Adanya rasa fanatik yang ditentang satu pihak menyebabkan terbentuknya faksi-faksi yang akan membentuk konflik dalam suatu agama atau kepercayaan karena munculnya konsep-konsep tertentu, sehingga mereka tidak mendengar sesuatu yang bertentangan dengan pemahamannya.

DAFTAR REFERENSI

Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98. doi: 10.15575/jw.v1i2.588.

Dan Sri Suharti, Nasri Kurniallah. 2016. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur." *Jurnal Penelitian* 10(1):201–32. doi: 10.21043/jupe.v10i1.868.

detikFood, T. (2022). *Heboh Tolak Bantuan Makanan Dari non Muslim, Begini Hukumnya Dalam Islam*. detikfood. Retrieved December 5, 2022, from <https://food.detik.com/info-kuliner/d-6438612/heboh-tolak-bantuan-makanan-dari-non-muslim-begini-hukumnya-dalam-islam>

Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah. 2018. "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3(1):59. doi: 10.21580/pjpp.v3i1.2442.

Fatwa, A. M. (Ed.). (2019). *Intoleransi Jadi Problem bersama ASEAN*. Validnews. Retrieved December 5, 2022, from <https://www.validnews.id/nasional/Intoleransi-Jadi-Problem-Bersama-ASEAN-ZWa>

Intoleransi Mengancam Hak Asasi Manusia. (2018, October 30). Komnas HAM. Retrieved November 22, 2022, from <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2018/10/30/659/intoleransi-mengancam-hak-asasi-manusia.html>

Lidwina, A. (2021). *Intoleransi, pelanggaran Kebebasan Beragama terbanyak dilakukan Aktor Non-Negara: Databoks*. Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Retrieved December 5, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara>

Mawarti, Sri. 2017. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 9(1).

Muhammad Rajul Kahfi. 2020. "NILAI TOLERANSI DALAM NOVEL 'AYAT-AYAT CINTA 2' KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY." *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa PS PBSI FKIP ULM* 5(3):248–53.

Nisvilyah, Lely. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2(1):383.

Madjid, Nurcholish. 2003. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, Cet. II.

Qodir, Zuly. 2016. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." 5(1):429–45.

Revianur, A. (2012, December 28). Fanatisme Agama Dijadikan Komoditas politik. KOMPAS.com. Retrieved December 5, 2022, from <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/28/20402473/~Nasional>

Rijaal, M. Ardini Khaerun, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2021. "Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101." 1(2):101–14.

Rio Putra IAIN BEngkulu, Deko. 2019. "Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019 1 St International Seminar on Islamic Studies." 250–56.

Rusdi, Muhamad. 2021. "Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta." *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum* 3(1):129–45. doi: 10.37631/widyapranata.v3i1.266.

Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. 2020. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." 4(1):53–72. doi: 10.21580/jsw.2020.4.1.4544.

Syafiq, Muhammad. n.d. "FANATISME AGAMA DAN INTOLERANSI PADA PENGGUNA MEDIA SOSIAL." (2021):36–49.

Tholikhah, Imam. 2013. "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi." 11(06):1–18.

UIN Jakarta, P. (2021). Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *Ppim.Uinjkt.Ac.Id*, 1–11. https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf

Wahid, A. (2010). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Lkis.

Zedi Muttaqin, W. W. (2019). Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2).